

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengelolaan Persediaan**

Menurut Dr. Sulaeman Rahman Nidar (2016:128) perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Bagi perusahaan dagang, persediaan barang dagangan memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pembeli. Sedangkan bagi perusahaan industri, persediaan bahan baku dan barang dalam proses bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi sedangkan persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar. Meskipun demikian tidak berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak – banyaknya untuk maksud – maksud tersebut.

Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang mendadak. Meskipun demikian persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memerlukan modal kerja yang makin besar pula. Apabila perusahaan mampu memprediksi dengan tepat kebutuhan akan bahan baku (atau barang jadi), perusahaan bisa menyediakan persediaan tepat pada waktunya sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Pada saat tidak diperlukan jumlah persediaan bisa saja sangat kecil atau bahkan nol. Teknik ini dikenal dengan *zero stock* atau *just in time*.

Dengan demikian maka masalahnya adalah reliabilitas sistem informasi dan sistem pengadaan bahan (atau sistem produksi) sehingga mampu menekan jumlah persediaan yang pada waktu tidak diperlukan. Masalah pengelolaan persediaan

merupakan contoh lain bahwa keputusan keuangan mungkin dilakukan bukan oleh “bagian keuangan”. Sistem ini biasanya menjadi tanggung jawab bagian produksi dan/atau bagian pembelian.

Menurut Fadhilah (2012:30) tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan dua alasan:
  - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong menjadi langka sehingga sulit untuk diperoleh).
  - b. Kemungkinan *supplier* terhambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil – kecilan dapat dihindari, karena mengakibatkan biaya menjadi besar.
5. Menjaga agar penyimpanan dalam gudang tidak besar – besaran , karena mengakibatkan biaya menjadi besar.

## **2.2 Persediaan**

Persediaan meliputi aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, misalnya barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dan aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberi jasa.

Persediaan pada perusahaan jasa, misalnya perusahaan jasa konstruksi meliputi biaya jasa, seperti biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberi jasa termasuk personalia penyedia, dan overhead yang dapat diatribusikan, dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait.

### **2.2.1 Pengertian persediaan**

Menurut SAK ( 2014 : lampiran I.06 PSAP 05 – I ) persediaan adalah sebagai berikut :

“Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang – barang yang dimaksudkan untuk dijual dan /atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.”

Menurut Slamet Sugiri (2013 : 77) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk perlengkapan dalam proses produksi atau pemberi jasa.”

Menurut Hans Kartikahadi (2012 : 278) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“ Persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan dan penjual jasa tertentu.”

Menurut Rudianto (2012 : 222) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persedian adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau di proses”.

### **2.2.2 Jenis – jenis persediaan**

Menurut Akifa P (2013:108) menjelaskan persediaan dibagi menjadi empat jenis yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, bahan penolong dan bahan jadi.

- a. Persediaan bahan baku adalah persediaan berupa bahan baku yang khusus dibeli/diambil langsung dari sumbernya dan digunakan untuk proses produksi perusahaan. Contohnya bahan baku tembakau untuk perusahaan rokok, bahan baku terigu untuk perusahaan roti, bahan baku gandum untuk perusahaan sereal, bahan baku susu untuk perusahaan keju, dan sebagainya.
- b. Persediaan barang dalam proses atau setengah jadi adalah persediaan berupa bahan – bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan “proses” pengerjaan lebih lanjut sebelum dijual. Contohnya benang untuk

perusahaan kain, kain untuk perusahaan pakaian, kulit untuk perusahaan tas atau sepatu, besi untuk perusahaan mesin mobil, dan sebagainya.

- c. Persediaan bahan penolong adalah persediaan berupa bahan – bahan yang digunakan untuk membantu dalam proses produksi, tetapi tidak masuk sebagai bahan baku. Contohnya minyak pelumas untuk perusahaan yang menggunakan mesin atau robot dalam proses produksinya, benang dan lem untuk perusahaan percetakan/ penerbitan, dan sebagainya
- d. Persediaan barang jadi adalah persediaan berupa bahan – bahan yang telah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual. Contohnya produk “mobil” untuk perusahaan mobil, produk “buku” untuk perusahaan penerbitan, produk “roti” untuk perusahaan roti, dan sebagainya.

### 2.2.3 Fungsi – fungsi persediaan

Berikut adalah fungsi dari persediaan adalah sebagai berikut

1. Fungsi *Decoupling*.

Fungsi ini memungkinkan bahwa perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhannya atas permintaan konsumen tanpa tergantung pada supplier barang.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*.

Tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangi biaya produk per unit. Pertimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah penghematan yang dapat terjadi pembelian dalam jumlah banyak

yang dapat memberikan potongan harga, serta biaya pengangkutan yang lebih murah dibandingkan dengan biaya – biaya yang akan terjadi, karena banyaknya persediaan yang dipunyai.

### 3. Fungsi Antisipasi.

Perusahaan sering mengalami suatu ketidakpastian dalam jangka waktu pengiriman barang dari usaha lain, sehingga memerlukan persediaan pengamanan (*safety stock*), atau mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan sebelumnya yang didasarkan pengalaman masa lalu akibat pengaruh musim, sehubungan dengan hal tersebut sebaiknya mengadakan persediaan musiman.

#### 2.2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Rudianto (2014:222) menjelaskan metode pencatatan persediaan adalah :

##### 1. Metode fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan. Untuk menentukan harga beli sebagai dasar penentuan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, terdapat beberapa metode yaitu :

- a. FIFO (*First In First Out*). Dalam metode ini, barang yang masuk dibeli atau diproduksi terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.
- b. LIFO (*Last In First Out*). Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/ dijual paling awal). Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.
- c. Rata – Rata (*Average*). Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata –rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata – rata.

## 2. Metode Perpetual

adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu *stock* yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya. Metode ini dipilih lagi kedalam beberapa metode, antara lain:

- a. FIFO (*First In First Out*). Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau di produksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

- b. LIFO (*Last In First Out*). Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/ dijual paling awal), sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.
- c. *Moving Avarage*. Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/ dijual maupun yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata – rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata – rata.

#### **2.2.5 Biaya persediaan**

Menurut Armanto Witjaksono (2013:188) biaya persediaan dapat dikelompokkan sebgai berikut:

1. Biaya penyimpanan (*carrying cos*), contohnya:
  - a. Biaya tempat penyimpanan (*storage cost*).
  - b. Asuransi.
  - c. Pajak bumi dan bangunan.
  - d. Biaya modal.
  - e. Penyusutan dan keausan/kadaluwarsa.
2. Biaya pemesanan (*ordering cost*), contohnya:
  - a. Biaya melakukan pesanan.
  - b. Biaya angkut dan bongkar muat (*shipping and handling cost*).
  - c. Diskon.
3. Biaya cadangan pengaman/ persediaan besi (*safety stock*), contohnya:
  - a. Kerugian karena kehilangan kesempatan menjual (*loss on sale*).



- b. Kerugian nama/ reputasi baik pada pelanggan (*loss on costomer goodwill*).
- c. Gangguan pada proses produksi (*disruption of production schedule*).

Menurut T. Hani Handoko (2014:336) menyatakan biaya – biaya persediaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya penyimpanan (*holding cost* atau *carrying cost*) terdiri dari atas biaya – biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak, atau rata – rata persediaan semakin tinggi. Biaya penyimpanan termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :
  - a. Biaya fasilitas – fasilitas penyimpan (termasuk penerangan, pemanas, pendingin).
  - b. Biaya modal (*opportunity cost of capital*), yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan).
  - c. Biaya keusangan.
  - d. Biaya perhitung phisik dan konsilasi laporan.
  - e. Biaya asuransi persediaan.
  - f. Biaya pajak persediaan.
  - g. Biaya pencurian, pengrusakan dan perampokan.
  - h. Biaya penanganan persediaan; dan sebagainya.

Biaya – biaya ini adalah variabel bila bervariasi dengan tingkat persediaan. Bila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak bervariasi, tetapi tetap, maka tidak dimasukkan kedalam biaya penyimpanan perunit.

Biaya penyimpanan berkisar antara 12 sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan *manufacturing* biasanya biaya penyimpanan rata – rata secara konsisten 25 persen.

2. Biaya pemesanan (pembelian). Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan menanggung biaya pemesanan (*orde cost* atau *procurement cost*). Biaya – biaya pemesanan secara terinci meliputi :

- a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi.
- b. Upah.
- c. Biaya *telephone*.
- d. Pengeluaran surat menyurat.
- e. Biaya pengepakan dan penimbangan.
- f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan.
- g. Biaya pengiriman ke gudang.
- h. Biaya hutang lancar; dan sebagainya.

Secara normal, biaya per pesanan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik bila kuantitas pesan bertambah besar. Tetapi, bila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun maka biaya pesanan total akan turun.

3. Biaya penyiapan (*manufacturing*). Bila bahan – bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri “dalam pabrik” perusahaan, perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*setup cost*) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya – biaya ini terdiri dari :

- a. Biaya – biaya mesin menganggur.

- b. Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
  - c. Biaya *scheduling*.
  - d. Biaya ekspedisi, dan sebagainya.
4. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (*shortage costs*) adalah yang paling sulit diperkirakan. Biaya ini timbul bilamana persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya – biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut :
- a. Kehilangan penjualan.
  - b. Kehilangan langganan.
  - c. Biaya pemesanan khusus.
  - d. Biaya ekspedisi.
  - e. Selisih harga.
  - f. Terganggunya operasi.
  - g. Tambahan pengeluaran kegiatan manjerial dan sebagainya.

## **2.2.6 Pengukuran Persediaan**

### **2.2.6.1 Biaya Persediaan**

Biaya persediaan terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya – biaya lain yang timbul untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya saat ini.

### **2.2.6.2 Biaya Pembelian**

Biaya pembelian persediaan terdiri dari harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainya (selain yang kemudian dipulihkan oleh entitas dari otoritas

perpajakan), dan transportasi, penanganan dan biaya lainya yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan barang jadi, bahan dan jasa potongan penjualan, potongan harga, dan barang sejenis lainnya dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

#### **2.2.6.3 Biaya konversi**

Biaya dalam konversi persediaan meliputi:

1. Biaya langsung yang berhubungan dengan unit produksi, seperti tenaga kerja langsung, dan
2. Alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variable yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan mentah menjadi barang jadi.
  - a. *Overhead* produksi variable dialokasikan pada masing – masing unit produksi dengan basis penggunaan yang aktual dari fasilitas produksi.
  - b. Alokasi dari *overhead* produksi tetap pada biaya konversi didasarkan pada kapasitas normal dari fasilitas produksi.
  - c. Level aktual dari produksi dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal.
  - d. Dalam hal produksi rendah atau tidak beroperasi jumlah *overhead* yang tetap dialokasikan ke setiap unit produksi tidak meningkat. Entitas mengakui *overhead* tidak teralokasi sebagai beban didalam periode perjalanan.

- e. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah *overhead* tetap yang dialokasikan ke setiap unit produksi menurun sehingga persediaan tidak dapat melebihi biaya.

#### **2.2.6.4 Biaya Lain – Lain**

Biaya lain – lain hanya dimasukkan sebagai komponen persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi yang tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Contoh dari biaya lain – lain tersebut adalah biaya *overhead* non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus.

#### **2.2.6.5 Biaya Pinjaman**

Biaya pinjaman yang dapat dimasukan sebagai biaya persediaan adalah biaya pinjaman yang timbul selama peminjaman dana tersebut dikurangi dengan pendapatan bunga yang diperoleh dari investasi sementara atas dana hasil pinjam yang belum digunakan, yang langsung dapat diatribusikan dengan perolehan atau produksi suatu persediaan. Biaya pinjaman terkait dengan persediaan yang diproduksi secara rutin atau diproduksi dalam kuantitas besar secara berulang – ulang tidak boleh dimasukkan kedalam biaya persediaan karena manfaatnya tidak sesuai dengan biayanya.

### **2.3 Bahan baku**

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya – biaya pembelian, pergudangan, dan biaya – biaya perolehan lain.

Pemakaian bahan baku dalam proses produksi terdapat pada perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang tidak mengenal adanya bahan baku.

Seperti telah kita ketahui sebelumnya perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut, jelaslah bahwa kegiatan perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Bahan baku perannya sangat utama dalam perusahaan manufaktur sebab dengan adanya bahan baku perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya (berproduksi).

Agar perusahaan dalam berproduksi dapat berjalan lancar maka perusahaan haruslah memiliki persediaan bahan baku sehingga kapan pun akan berproduksi perusahaan tinggal menjalankannya dengan bahan yang tersedia sebelumnya.

### 2.3.1 Pengertian Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2014 : 275 ) menyatakan:

“Bahwa bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi”.

Menurut Sri Dewi Anggadini, dkk (2012:3) bahwa:

“Bahan baku adalah bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.”

Menurut Daljono (2011:15) menyatakan bahwa:

“Bahan baku (*direct material*) adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.”

Menurut M.Nafarin (2015:202) menyatakan bahwa:

“Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk.”

Menurut Dwi Martani, dkk (2012 : 246) menyatakan bahwa:

“Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.”

### 2.3.2 Sistem Pembelian Bahan Baku

Transaksi pembelian lokal bahan baku melibatkan bagian bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian lokal bahan baku adalah surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan

barang dan faktur dari penjualan. Sistem pembelian lokal bahan baku terdiri dari prosedur permintaan pembelian, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan penerimaan barang digudang dan prosedur pencatatan utang. Uraian tiap prosedur tersebut secara rinci sebagai berikut :

a. Prosedur permintaan pembelian bahan baku.

Jika persediaan bahan baku yang ada digudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (*reorder point*), bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian (*purchase requisition*), untuk dikirimkan ke gudang Bagian Pembelian.

b. Prosedur order pembelian

Bagian Gudang pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dari Bagian Gudang. Untuk pemilihan pemasok, Bagian Gudang mengirimkan surat permintaan penawaran harga (*purchase price quotation*) kepada para pemasok, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat – syarat pembelian dari masing – masing pemasok tersebut. Setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, Bagian Pembeli kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirimkan kepada pemasok yang dipilih.

c. Prosedur penerimaan bahan baku

Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimannya. Bagian penerimaan yang bertugas menerima barang, mencocokkan kualitas, kuantitas serta spesifikasi bahan baku yang di terima dari pemasok dengan tembusan surat order pembelian.



Apabila bahan baku yang diterima telah sesuai dengan surat order, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang untuk dikirimkan kepada Bagian Akuntansi.

d. Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku bagian gudang

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok kepada bagian gudang. Bagian Gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat bahan baku yang diterima dalam kartu gudang (*stock card*) pada kolom “diterima”. Kartu gudang ini digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat mutasi tiap – tiap jenis barang gudang. Kartu gudang hanya berisi kuantitas tiap – tiap jenis barang yang disimpan digudang dan tidak berisi mengenai harganya. Catatan dalam kartu gudang ini diawasi dengan catatan yang diselenggarakan oleh bagian akuntansi yang berupa kartu persediaan (sebagai rekening pembantu persediaan). Bagian gudang disamping mencatat mutasi barang gudang dalam kartu gudang, juga mencatat barang dalam kartu barang (*inventory tag*), yang ditempelkan atau digantungkan pada tempat penyimpanan masing – masing jenis barang.

e. Prosedur pencatatan utang yang timbul dari pembelian bahan baku

Bagian pembelian menerima faktur pembelian dari pemasok. Bagian memberi tanda tangan diatas faktur pembeli, sebagai tanda persetujuan bahwa faktur dapat dibayar karena pemasok telah memenuhi syarat – syarat pembelian yang ditentukan oleh perusahaan. Faktur pembelian yang telah ditanda tangani oleh bagian pembeli tersebut diserahkan kepada

bagian akuntansi. Dalam transaksi pembelian bahan baku, Bagian Akuntansi memeriksa ketelitian perhitungan dalam faktur pembelian dan mencocokkannya dengan informasi dalam tembusan surat order pembelian yang diterima dari Bagian Pembelian dan laporan penerimaan barang yang diterima dari Bagian penerimaan. Faktur pembelian, yang dilampiri dengan tembusan surat order pembelian dan laporan penerimaan barang dicatat oleh Bagian Akuntansi dalam jurnal pembelian.

Setelah dicatat dalam jurnal pembelian, faktur pembeli beserta dokumen pendukungnya tersebut dicatat dalam kartu persediaan (sebagai rekening pembantu persediaan bahan baku pada kolom “diterima”.

Faktur pembelian dan dokumen pendukungnya kemudian dicatat dalam kartu utang (sebagai rekening pembantu utang) untuk mencatat timbulnya utang kepada pemasok yang bersangkutan.

### **2.3.3 Masalah – masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku**

Jika dalam proses produksi terjadi sisa bahan (*scrap materials*), produk cacat (*defective goods*), dan produk rusak (*spoiled goods*).

- a. Sisa bahan (*scrap materials*). Didalam proses produksi, tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual sisa bahan itu sendiri. Jika harga barang sisa rendah, biasanya tidak dilakukan pencatatan jumlah dan harganya sampai saat penjualannya. Tetapi jika harga jual sisa bahan tinggi perlu

dicatat jumlah dan harga sisa bahan tersebut dalam kartu persediaan pada saat sisa bahan diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.

- b. Produk rusak (*spolied goods*). Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- c. Produk cacat (*defective goods*). Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.